

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Secara umum, belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang dikenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Orang dikatakan belajar manakala, sedang membaca bacaan, membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan lain-lain.

Menurut psikologi belajar, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Contoh: belajar membaca berarti individu mendapat pengalaman, dan terjadi perubahan dalam 3 ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pakar psikologi menjelaskan bahwa perilaku belajar sebagai proses psikologis, individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami.⁸

Kata pembelajaran berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.

Menurut Sardiman A. M., belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.⁹ Sedangkan menurut Witherington, dalam

⁸ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendekia, 2017. 3

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21.

buku *Education Psychology* mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian.¹⁰

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.¹¹ Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut, maka yang paling utama ialah adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.¹²

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang melibatkan komponen-komponen Pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.

b. Metode Pembelajaran

Proses belajar memerlukan metode-metode khusus yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan cara-cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Metode pengajaran dipraktekkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien. Adapun

¹⁰. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 87.

¹¹. Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2016), 4

¹². Mohammad syarif sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 340

definisi Metode Pembelajaran menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

- 1) Hasby Ashyidiqih, metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.
- 2) Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.
- 3) Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam menyampaikan materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan

¹³ Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran* (Makasar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019). 77

teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik.¹⁴

Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

- 1) Untuk diagnosa dan pengembangan, artinya penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kekurangan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 3) Untuk kenaikan kelas, berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.¹⁵

e. Faktor – Faktor Penyebab Masalah Pembelajaran

Faktor yang Bersumber dari Diri Pribadi (Internal)
Faktor yang bersumber dari diri pribadi sendiri yaitu :

¹⁴ Akhiruddin et al. 89

¹⁵ Akhiruddin et al. 98

- 1) Faktor Psikologis
 - a) Intelegensi; Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan guru atau lebih berhasil dibandingkan dengan siswa-siswa yang berintelegensi rendah.
 - b) Bakat; Apabila bahan yang dipelajari oleh siswa tidak sesuai dengan bakatnya maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.
 - c) Motivasi; Prestasi belajar siswa bisa menurun apabila siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dalam belajar.
- 2) Faktor Fisiologis

Gangguan-gangguan fisik dapat berupa gangguan pada alat-alat penglihatan dan pendengaran yang dapat menimbulkan kesulitan belajar. Seperti gangguan visual yang sering disertai dengan gejala pusing, mual, sakit kepala, malas, dan kehilangan konsentrasi pada pelajaran. Faktor yang bersumber dari luar (Eksternal). Faktor yang bukan berasal dari sendiri , yaitu :

 - 1) Faktor yang Bersumber dari Lingkungan Sekolah :
 - a) Metode mengajar; Apabila guru menggunakan metode yang sama untuk semua bidang studi dan pada setiap pertemuan akan membosankan siswa dalam belajar.
 - b) Hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa; Dalam proses pendidikan, antar guru, guru dengan siswa, dan antar siswa tidak terjalin hubungan yang baik dan harmonis untuk bekerja sama, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.
 - c) Sarana dan prasarana; Alat-alat belajar yang kurang atau tidak lengkap, buku-buku sumber yang diperlukan sulit didapatkan, ruang kelas, ruang kelas tidak mencukupi syarat seperti terlalu panas, pengap, dan ruang kecil yang tidak sesuai dengan jumlah siswa.
 - 2) Faktor Keluarga
 - a) Keadaan ekonomi keluarga; Apabila anak hidup dalam keluarga yang miskin dan harus bekerja membantu mencari tambahan ekonomi keluarga akan menimbulkan kesulitan bagi anak, mungkin akan terlambat datang, tidak dapat membeli

peralatan sekolah yang dibutuhkan, tidak dapat memusatkan perhatian karena sudah lelah dan sebagainya.

- b) Hubungan antar sesama anggota keluarga; Apabila hubungan antar keluarga tidak harmonis, seperti orang tua sering bertengkar, orang tua otoriter, peraturan yang ketat, dan sebagainya, maka anak tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar.
 - c) Tuntutan orang tua; Tuntutan orang tua dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak apabila tuntutan itu tidak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat anak.
- 3) Faktor Lingkungan Masyarakat
Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan belajar adalah media cetak, komik, buku-buku pornografi, media elektronik, TV, VCD, video, play station, dan sebagainya.¹⁶

2. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfiz qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfiz dan qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti Yang berbeda. Yaitu Tahfiz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu Selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁷

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁸

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur'an itu berarti bacaan.¹⁹ Sedangkan Al-Qur'an secara istilah merupakan kalam Allah yang

¹⁶ Akhiruddin et al., *Belajar dan Pembelajaran* (Makasar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019). 112

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

¹⁹ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 86

diturunkan kepada Nabi *mutawatir*, yang mana dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.²⁰

Berdasarkan definisi di atas, kata tahfidzul Qur'an/Tahfidz Al- Qur'an adalah proses menghafal Alquran baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya secara berulang-ulang sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf.

b. Hukum Tahfidzul Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.²¹ Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.²² Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."²³

c. Kaidah-Kaidah Penting untuk Menghafal Al-Qur'an

- 1) Memperbaiki bacaan dan ucapan Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendengar dari seorang Qori' yang bagus atau penghafal sempurna.
- 2) Menentukan persentase Bagi orang yang ingin membaca Al-Qur'an, wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari.
- 3) Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna tidak boleh berpindah kepada kurikulum baru dalam hafalan kecuali jika ia

²⁰Muchotob Hamzah, *Studi-Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 1

²¹Husain Bin 'Audah. *Al-Mausuah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah Fiqh al-kitab wa al-Sunnah al-Muthahharah*. (Surabaya, Dar al-Hazm, 2002), 325.

²²Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

²³Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 27

telah menyelesaikannya secara sempurna hafalan yang lama. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.

- 4) Konsisten dengan satu rasm mushaf hafalan Termasuk yang bisa membantu hafalan secara sempurna adalah jika seorang penghafal menjadikan satu mushaf khusus, tidak diganti-ganti secara mutlak.
- 5) Pemahaman adalah cara menghafal Diantara bantuan terbesar dalam menghafal adalah pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal dalam²⁴

d. Metode Tahfizul Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut²⁵:

- 1) Metode *Wahdah*
Yang dimaksud metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- 2) Metode *Kitabah*
Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.
- 3) Metode *Sima'i*
Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- 4) Metode Gabungan
Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai

²⁴ Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 33.

²⁵ Ahsin W. Al Hafldz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

5) Metode *Jama'*

Metode *jama'* dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

6) Metode *Muroja'ah*

Metode *muroja'ah* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfiz.

Lisy Chairani dari bukunya Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur'an :

- 1) *Bin-nazhar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf-mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfiz* yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzhar sehingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- 3) *Talaqqi* yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- 4) *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- 5) *Tasmi''* yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah.²⁶

3. Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris "problematic" yang berarti masalah atau persoalan.²⁷ Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata

²⁶ Lisy Chairani dan M.A.Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 41.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 440.

problem yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.²⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Problematika pembelajaran adalah masalah atau persoalan yang harus dipecahkan dalam proses Pembelajaran.

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.²⁹

a. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1103

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-254

belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Ekstern

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai

guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

4. Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Problema yang dihadapi oleh siswa atau seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, menciptakan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an.³⁰

Menurut Abdul Majid Khon, pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan AlQur'an terbagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut :³¹

³⁰ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*, (Jakarta:AMZAH, 2011), h. 5

³¹ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at*, (Jakarta:AMZAH, 2011), h. 5

- a. Muncul dari dalam diri penghafal
 Problem dalam menghafalkan Al- Qur'an yang timbul dari diri sang penghafal itu sendiriantara lain adalah :
 - 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al- Qur'an ketika membaca dan menghafal
 - 2) Terlalu malas
 - 3) Mudah putus asa
 - 4) Semangat dan keinginannya melemah
 - 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
- b. Timbul dari luar diri penghafal
 Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri :
 - 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
 - 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
 - 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.
 - 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.
- c. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Tahfidz Al-Qur'an
 Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut.³²
 - 1) Bacaan Al-Qur'an Benar dan Baik
 Bacaan Al- Qur'an yang benar dan baik harus dimiliki oleh para penghafal Al- Qur'an. Bacaan Al- Qur'an dianggap benar, manakala bacaannya telah menerapkan kaidah ilmu tajwid. Begitu pula, dianggap baik bilamana bacaan tersebut berirama dan lancar. Allah SWT menghendaki agar membaca Al- Qur'an sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bacaan beliau sesuai dengan apa yang didengarnya dari malaikat Jibril. Jadi demikian, membaca Al Qur'an yang benar dan baik akan membantu dan mempermudah dalam proses menghafal Al- Qur'an.
 - 2) Faktor Kesehatan

³² Mudzakir, *Khalil Manna Al-Qattan: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), h. 179-180

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

3) Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

4) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

5) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.³³

6) Faktor Usia

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang

³³ Mudzakir, *Khalil Manna ...*, h. 181

penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarkan dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

7) Manajemen Waktu

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses hafalannya secara spesifik, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatankegiatan lain. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah sebuah kajian dan penulisan maka penulis berusaha merujuk pada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, dan skripsi skripsi yang sudah ada agar tidak terjadi kesamaan dalam hasil penelitian. Adapun buku sumber yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Lailatul Maghfiroh, (2009). Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Al Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*". Hasil penelitiannya disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam diri santri yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu : santri merasa keletihan secara fisik dan keletihan secara mental. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar santri yang meliputi beberapa hal yaitu : banyaknya kegiatan yang harus diikuti, tempat belajar yang tidak pernah pindah, banyaknya peraturan, dan kesibukan di dalam kelas yang monoton. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim adalah

³⁴ Mudzakir, *Khalil Manna* ..., h. 181

bekerja sama dengan Pembina asrama, permainan dan perlombaan, pengubahan jadwal, berpindah pindah tempat, memberi pengertian dan penjelasan kepada santri, malam curhat, pemberian hadiah, metode cerita, dan menyanyikan lagu-lagu mahroj dapat berjalan efektif. Kekurangan ini disebabkan beberapa hal yaitu kurang persiapan dari ustadzah, dan waktu yang terlalu singkat serta keterlambatan ustadzah.

Perlu dijelaskan bahwa persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Lailatul Maghfiroh yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif membahas tentang problematika yang dialami santri penghafal Al Qur'an. Perbedaan peneliti dan hasil yang dilaksanakan yaitu peneliti Lailatul Maghfiroh lebih berfokus pada problematika penghafal Al Qur'an jenjang usia anak-anak, sedangkan peneliti berfokus problematika penghafal Al Qur'an jenjang usia remaja.

2. Nisrina Nur Amelia, (2014). Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Upaya Mengatasi Kejenuhan Siswa dalam Menghafal Al Qur'an Juz 30 (Studi Kasus di SDIT Al-Kahfi Gudang Air Jakarta Timur)*". Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa penyebab kejenuhan menghafal siswa dalam menghafal Al Qur'an Juz 30 ada dua faktor yaitu : *Pertama*, faktor intern yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, seperti rendahnya daya ingat siswa dan rendahnya kemampuan siswa dalam baca dan tulis Al Qur'an. *Kedua*, faktor ekstern yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Meliputi factor keluarga yaitu dalam keluarga tidak dibiasakan untuk membaca dan menghafal Al Qur'an. Terakhir adalah faktor sekolah, yaitu terlalu banyaknya pelajaran kemudian siswa diwajibkan untuk menghafal hingga terkadang siswa merasa bosan kemudian timbul rasa jenuh. Upaya yang dilakukan guru tahfidz SDIT Al Kahfi Gudang Air Jakarta Timur dalam mengatasi kejenuhan siswa dalam menghafal Al Qur'an juz 30, yaitu dengan mencari terlebih dahulu penyebab terjadinya kesulitan belajar, lalu setelah itu mengadakan perhatian atau bimbingan lebih mendalam khususnya kepada anak-anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Guru juga mengulang-ulang hafalan dan sering mendengarkan audio murotal Al Qur'an sehingga siswa lebih mudah untuk mengingat, dengan demikian dengan sendirinya siswa akan hafal. Tidak lupa juga setiap pulang sekolah beberapa

anak yang kurang dalam baca tulis Al Qur'an, selalu diajarkan dan terus dibimbing.

Perlu dijelaskan bahwa persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Nisrina Nur Amelia yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif membahas tentang problematika yang dialami santri penghafal Al Qur'an. Perbedaan peneliti dan hasil yang dilaksanakan yaitu peneliti Lailatul Maghfiroh lebih berfokus pada problematika kejenuhan penghafal Al Qur'an jenjang usia anak-anak, sedangkan peneliti berfokus problematika secara umum penghafal Al Qur'an jenjang usia remaja.

3. Farichatul Chusna (2018), *Problematika Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018*. Penelitian setingkat skripsi ini menunjukkan bahwa Problematika santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha disebabkan oleh banyak hal, seperti: rasa malas, kurang dapat membagi waktu, tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, pengaruh teknologi atau hp dan teman yang buruk akhlaknya. Adapun upaya dalam mengatasi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya, program yang bersumber dari pengurus. Yakni untuk mengurangi problem yang dapat menghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an, maka pengurus membuat peraturan yang nantinya bisa membuat kemaslahatan bersama.³⁵

Perlu dijelaskan bahwa persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Farichatul Chusna yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif membahas tentang masalah/problematika yang dialami santri penghafal Al Qur'an. Perbedaan peneliti dan hasil yang dilaksanakan yaitu peneliti Lailatul Maghfiroh berfokus pada problematika santri penghafal Al Qur'an yang tidak sekolah formal, sedangkan peneliti berfokus problematika penghafal Al Qur'an yang bersekolah formal.

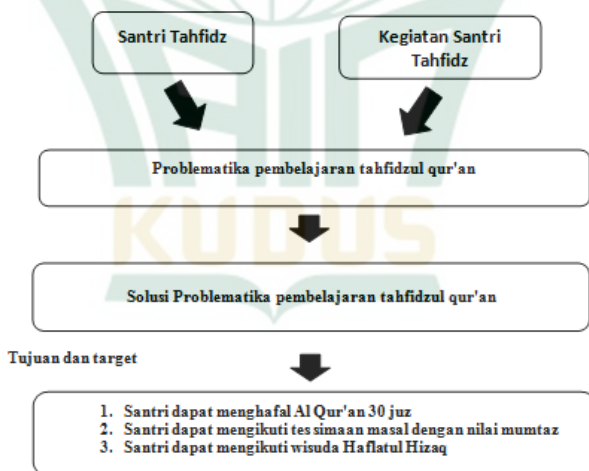
C. Kerangka Berpikir

Dalam sehari 3 kali waktu jam wajib Kegiatan menghafal Al-Qur'an di jadwalkan, yaitu sehabis jama'ah sholat shubuh, setelah melaksanakan jama'ah sholat ashar dan setelah melaksanakan jama'ah sholat isya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at. Hari jum'at adalah hari libur bagi santri untuk menghafal.

³⁵Farichatul Chusna, IAIN SALATIGA, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2018

Kegiatan menghafal dibimbing langsung oleh ustadz kelompok. Mengingat bahwa santri pondok ini adalah pelajar dan kegiatan menghafal Al-Qur'an dilakukan setelah kegiatan sekolah selesai, memungkinkan suatu saat santri akan mengalami problem dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor yang memungkinkan menjadi penyebab problem santri bisa berasal dari kegiatan rutinitas yang sangat padat yang dilakukan oleh santri setiap hari dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bisa juga berasal dari faktor psikologis santri yang berbeda-beda yang dialami oleh santri tergantung dari permasalahan yang dialami oleh santri tersebut.

Penelitian ini akan berfokus kepada problematika pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem Tahfidz Al-Qur'an yang dihadapi santri remaja. Dengan mengetahui problematika pembelajaran tahfidz dapat menemukan solusi problem tersebut dan meningkatkan keberhasilan dari pembelajaran tahfidz Al Qur'an. Sehingga dapat mencapai tujuan dan target pembelajaran tahfidz yaitu santri dapat menyelesaikan menghafalkan Al Qur'an 30 juz, dapat mengikuti tes simaan dengan nilai *muntaq* dan dapat mengikuti wisuda haflatul hizaq.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir